



## KAJIAN ESTETIKA LUKISAN REALIS KONTEMPORER Drs. Irwan, M.Sn. YANG BERJUDUL DI UJUNG TANDUK

Asra Ilal Khairi<sup>1\*</sup>, Abdul Hafiz<sup>2\*</sup>

*Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang*

*Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25132  
Sumatera Barat, Indonesia*

*Email: asrailalkhairi@fbs.unp.ac.id*

### Abstrak

Estetika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keindahan, indah bagi seseorang belum tentu indah pula bagi orang lain, sesuatu yang labil ini bergantung kepada kondisi dan situasi, oleh karena itu keindahan merupakan teori relativitas yang di dalamnya berkaitan dengan subjek, objek dan nilai. Berbicara estetika maka akan menyangkut dengan berbagai disiplin ilmu, salah satu disiplin ilmu tersebut adalah seni rupa yang di dalamnya terdapat berbagai bidang seperti lukis, grafis, kriya dan masih banyak lagi bidang seni rupa lainnya. Berbagai ungkapan mengenai kebudayaan mulai diungkapkan oleh seniman di nusantara, hal ini berkaitan dengan terkikisnya kebudayaan dan tradisi yang melekat pada masyarakat, salah satu adalah melalui lukisan “di ujung tanduk” yang berbicara mengenai kebudayaan Minangkabau. Tujuan tulisan ini sebagai media edukasi bagi mahasiswa dan masyarakat Minangkabau mengenai kebudayaan di Ranah Minang yang semakin hari semakin menghilang di makan zaman dan kebudayaan asing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah lukisan Drs. Irwan, M.Sn. yang berjudul “Di Ujung Tanduk”. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini akan ditemukan realita mengenai pesan yang disampaikan seniman mengenai kondisi kebudayaan Minang Kabau yang semakin di ujung tanduk melalui kajian estetika subjek, objek dan nilai.

**Kata Kunci:** estetika, lukisan, budaya Minangkabau.

### Abstract

*Aesthetics was a science that studies things related to beauty, the perspective of beautifulness cannot be the same, some people may be seen something beautiful but not for the others, something that was unstable depends on conditions and situations, therefore beauty is a theory of relativity in which it relates to subjects, objects and value. Talking about aesthetics, it would be related to various disciplines, one of these disciplines was fine arts, in which there were various fields such as painting, graphics, crafts and many other fields of art. Various expressions about the culture began to be expressed by artists in the archipelago, this thing related to the erosion of culture and traditions inherent in society, one of which is through the painting "on the edge of the horn" which talks about Minangkabau culture. The purpose of this paper was as an educational medium for students and the Minangkabau community about the culture in the Minangkabau realm which was increasingly disappearing in the face of foreign times and cultures. This research used a qualitative approach with a descriptive type of research. The subject of this research was the painting of Drs. Irwan, M.Sn. entitled "On the Edge of the Horn". Data collection techniques used observation techniques, interviews and documentation. The research instruments used were observation guidelines and interview guidelines. The data analysis technique used is an analytical technique which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results of this study found the reality of the message conveyed by the artist regarding the condition of Minangkabau culture which is increasingly on the brink of extinction through the study of aesthetics of subjects, objects and values.*

**Keywords:** aesthetics, painting, Minangkabau culture.





## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, dengan kata lain Indonesia adalah multikultural atau kebudayaan lebih dari satu yang berada dalam kehidupan masyarakat dan menyangkut nilai-nilai, sistem, tradisi atau kebiasaan yang mereka anut. Terdapat bermacam-macam suku di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke, salah satu suku yang terletak di pulau Sumatera bagian Barat adalah suku Minangkabau.

Minangkabau adalah sebuah suku yang berdiam dan bermukim di daerah Sumatera Barat dan sekitarnya meliputi bagian utara Bengkulu, sebagian Riau, bagian Barat Jambi, pantai Barat Sumatera Utara bahkan Negeri Sembilan Malaysia.

Sebutan untuk orang Minang sering juga disebut dengan orang Padang karena ibukota Provinsi Sumatera Barat adalah Padang, namun walaupun demikian sangat berbeda makna apabila dibandingkan antara orang Minang dengan orang Padang, salah satu perbedaan tersebut adalah tatanan adat dan kebudayaan yang dianut masyarakat Minangkabau dengan falsafah hidup “*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” (adat berpedoman kepada agama, agama berpedoman kepada kitab Al-Qur’an dan Hadist Nabi), dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa orang Minang sudah dipastikan 100% beragama Islam.

Sama halnya dengan norma yang berlaku dalam agama Islam, dalam kebudayaan Minangkabau juga terdapat aturan-aturan, mulai dari cara berpakaian hingga cara berbicara yang dibagi ke dalam 4 kategori yaitu *kato mandaki*, *kato malereang*, *kato mandata*, *jo kato manurun* (kata mendaki, kata melereng, kata mendatar, kata menurun), namun sejalan dengan berkembangnya zaman dan masuknya pengaruh kebudayaan asing menjadikan kebudayaan Minangkabau itu sendiri ikut memudar.

Salah satu cara untuk memberikan teguran, edukasi dan mengingatkan kembali masyarakat Minangkabau akan kondisi kebudayaan mereka yang sudah luntur ini adalah dengan memberikan visualisasi yang mengadaptasi warisan budaya Minangkabau yang sudah mulai menghilang, seperti halnya yang dilakukan oleh Drs, Irwan, M.Sn. melalui karya seni lukis realis kontemporer yang berjudul “Di Ujung Tanduk”. Lukisan “Di Ujung Tanduk” merupakan visualitas sebagai wujud kebudayaan Minangkabau yang mulai menghilang serta memiliki dimensi estetikanya tersendiri, keindahan tidak selalu terdapat pada objeknya, namun bisa saja pada subjeknya atupun

nilainya, karena berbicara mengenai keindahan maka akan menimbulkan relativitas.



Gambar 1. Di Ujung Tanduk

Estetika pada dasarnya adalah ilmu tentang keindahan dan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan ini selalu dihasilkan dari sang pencipta, lingkungan, alam, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda, manusia dan segala hal yang terjadi serta kemudian menjadi bagian terpenting dari kehidupan. Keindahan yang dimaksud disini tidak selalu keindahan dalam pengertian terbatas, namun juga keindahan dalam pengertian luas.

## KAJIAN TEORI

### 1. Definisi Estetika

Ramanto (2012: 4) Estetika dalam bahasa Yunani adalah *aisthetikos* dan dalam bahasa Inggris merupakan *aesthetics* yang berarti pengamatan yang berbicara mengenai keindahan, estetika merupakan salah satu cabang ilmu dalam filsafat yang mengkaji mengenai keindahan dan segala hal yang berkaitan dengan munculnya keindahan tersebut.

Estetika dalam artian terbatas merupakan benda-benda yang dapat ditangkap indera manusia seperti bentuk dan warna, dan kualitas dari keindahan tersebut adalah *unity*, *harmony*, *balance* dan *contrast*. Sementara dalam pengertian luas estetika mencakup kebaikan, watak yang indah, hukum yang indah, seperti pribahasa adat masyarakat Minangkabau “*nan kuriak iolah kundi nan merah iolah sago, nan baiak iolah budi nan indah iolah baso*” bermakna yang baik adalah budi yang

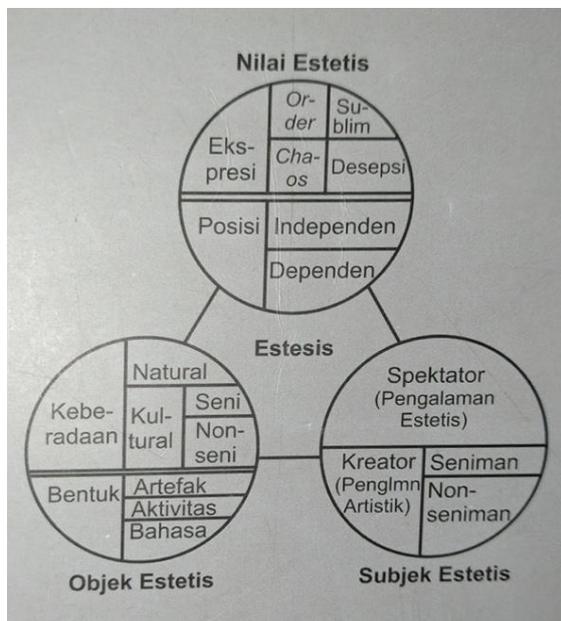




indah adalah bahasa. Dengan demikian estetika dalam artian luas mencakup kepada keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, dan keindahan intelektual.

Deni Junaedi (2016: 22) dalam bukunya *Estetika Jalinan Subjek, Objek dan Nilai* mengatakan: “estetika adalah kajian tentang proses yang terjadi antara subjek, objek dan nilai yang terkait dengan pengalaman, properti dan parameter kemenarikan maupun ketidakmenarikan”.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa estetika tidak hanya dilihat melalui objeknya saja, namun bisa juga melalui subjeknya, dan bisa melalui nilainya atau bahkan ketiga unsur tersebut.



Gambar 2. Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai

Terdapat beberapa perkembangan dan pergeseran makna estetika dari dulu hingga sekarang, apabila dahulu yang dikatakan indah itu adalah segala sesuatu yang enak dipandang, yang cantik, yang wangi, yang harum, dan yang rapi, maka pernyataan tersebut tidak berlaku lagi disaat sekarang.



Gambar 3: Tumpukan Sampah Cigondewah



Gambar 4: Instalasi Cigondewah Tisna Sanjaya

Seseorang yang mengatakan keindahan adalah sesuatu yang rapi, yang wangi, yang harum, dan yang enak dipandang tidak akan mengatakan karya Tisna Sanjaya tersebut indah, hal ini dapat terlihat pada karya instalasi 3 Ton sampah yang dipungut dari sungai Cigondewah di atas.

## 2. Seni Lukis Realis Kontemporer

Dalam disiplin ilmu seni rupa terdapat berbagai bidang seni, baik seni rupa murni yang di dalamnya terdapat seni lukis, seni grafis, begitupun seni rupa terapan yang diantaranya kriya keramik, tenun, sablon, ukir dan masih banyak bagian-bagian lain dalam seni rupa.

Salah satu yang akan dibahas dalam tulisan ini merupakan lukisan aliran realis kontemporer yang digagas oleh seniman sekaligus dosen seni rupa UNP yaitu Drs. Irwan, M.Sn., yang berjudul “Di Ujung Tanduk”. Seni lukis realis kontemporer adalah seni lukis yang menyajikan tema yang sesuai dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, serta menampilkan ungkapan ekspresi baru, penggabungan unsur-unsur tradisional dengan modern dengan menggunakan berbagai macam-macam media rupa.

Nyoman Supono Arsana (1983: 27) mengatakan: ” Seni ialah penyusunan kembali konsep dan emosi dalam suatu bentuk baru yang susunannya menyenangkan.



Seni lukis merupakan wujud seni rupa dwimatra. Seorang pelukis membuat sebuah karya tujuannya buntut menyenangkan dirinya sendiri dan diri orang lain. Dengan demikian, sebuah karya seni lukis mengandung nilai komunikasi. Artinya seorang pelukis menyatakan pikiran dan perasaannya kepada masyarakat melalui lukisan. Seni sering dihubungkan dengan 'keindahan'. Seorang pelukis menciptakan lukisan, disamping bertujuan memuaskan pribadinya, juga menggugah jiwa kita. Tuntutan di atas itu terpenuhi apabila terdapat kesatuan dan keselarasan dalam hubungan bentuk-bentuk yang diciptakannya".

Soetjipto (1998: 85) mengemukakan: "Realis mempunyai tema yang nyata yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya "pasir", "pekerja-pekerja di sawah" dan upacara keagamaan". Naturalisme menitikberatkan pada teknik dan skill tangan, yang hasilnya mirip dengan hasil fotografer berwarna. Sedangkan realis menitik beratkan pada tema (tema nyata dalam kehidupan sehari)".

Marianto (dalam Sudarsono 2009: 192) mengatakan bahwa: "Seni kontemporer adalah seni yang sedang berlangsung dewasa ini, dan yang dapat disaksikan secara bersama-sama di masa kini dan tidak terlalu memusingkan seni tradisional yang sama-sama hidup".

Munculnya seni lukis kontemporer ditandai dengan tidak ada lagi aturan atau pakem lama yang mengikat dan bersifat menghakimi serta menilai sebuah karya berdasarkan unsur seni dan prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat pada sebuah karya. Seniman menciptakan karya tanpa pakem atau aturan untuk menemukan apa yang telah dilakukannya.

### 3. Minangkabau

Minangkabau adalah sebuah suku yang berdiam dan bermukim di daerah Sumatera Barat dan disekitarnya meliputi bagian utara Bengkulu, sebagian Riau, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara bahkan Negeri Sembilan Malaysia.

Sebutan untuk orang Minang sering juga disebut dengan orang Padang karena ibukota Provinsi Sumatera Barat adalah Padang, namun walaupun demikian sangat berbeda makna apabila dibandingkan antara orang Minang dengan orang Padang, salah satu perbedaan tersebut adalah tatanan adat dan kebudayaan yang dianut masyarakat Minangkabau dengan falsafah hidup "*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" (adat berpedoman kepada agama, agama berpedoman kepada kitab Al-Qur'an dan Hadist Nabi),

dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa orang Minang sudah dipastikan 100% beragama Islam.

Sama halnya dengan norma yang berlaku dalam agama Islam, dalam kebudayaan Minangkabau juga terdapat aturan-aturan, mulai dari cara berpakaian, berjalan, bergaul hingga cara berbicara yang dibagi ke dalam 4 kategori yaitu *kato mandaki*, *kato malereang*, *kato mandata*, *jo kato manurun* (kata mendaki, kata melereng, kata mendatar, kata menurun), namun sejalan dengan berkembangnya zaman dan masuknya pengaruh kebudayaan asing menjadikan kebudayaan Minangkabau itu sendiri ikut memudar.

Pandangan orang Minang terhadap falsafah *alam takambang jadi guru* (belajar dari alam dan lingkungan sekitar) menjadikan ide berkarya seniman Minang dengan memperhatikan terhadap kebudayaan dan lingkungan sekitar.

### 4. Kritik Seni Rupa

Apabila dilihat dari segi keilmuan, kritik seni rupa merupakan dasar teoretis dan teknik menilai mengenai kesenirupaan. Menurut Sem C Bangun (2000: 1) "kritik seni rupa adalah kegiatan perorangan, baik lisan maupun tulisan, yang dipublikasikan kepada khalayak ramai, dan dari segi produk, kritik seni rupa adalah sekumpulan hasil opini para pengamat tentang prestasi kesenirupaan yang mengandung nilai apresiatif, edukatif, dan dokumentatif".

Kritik seni di Indonesia sekarang sebenarnya sudah sangat populer, apalagi dalam kalangan seniman, kolektor seni, mahasiswa dan alumni serta masyarakat yang menyukai seni itu sendiri. Namun kritik seni dalam arti keilmuan sesungguhnya belum dipahami dengan benar, bisa dikatakan baru segelintir orang yang memahami hal tersebut, dan itu bisa dikatakan dalam golongan kritikus seni yang memiliki basis keilmuan pendidikan tinggi seni.

Menurut Sem C Bangun (2000:8-12) dalam bukunya *Kritik Seni Rupa*, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam tipe kritik seni, mulai dari kritik jurnalistik, kritik ilmiah, pedagogik, dan kritik populer, masing-masing tipe kritik tersebut memiliki ciri khas dan ketentuan yang berbeda-beda, kritik jurnalistik yang identik dengan pemberitaan kesenian melalui media masa, kritik pedagogik yang sering diterapkan dalam proses belajar mengajar di lembaga kesenian, kritik ilmiah yang dikenal juga dengan kritik akademik yang berkembang di universitas seni dengan pengkajian kritik yang lebih luas dan mendalam serta sistematis, dan kritik populer yang biasanya





dikeluarkan oleh masyarakat yang tidak menuntut keahlian kritis, biasanya masyarakat pengamat seni akan terus mengeluarkan pendapat tanpa mempertimbangkan penilaian mereka tepat atau tidak.

Pekerjaan kritik seni rupa menyangkut masalah, penyajian fakta, penafsiran, analisis, ukuran dan kriteria, rangkuman hingga penilaian akhir. Penyajian dalam melaksanakan kritik seni menurut Feldman harus sistematis, dimulai dengan deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi.

Deskripsi menjelaskan secara verbal, baik tulisan maupun lisan mengenai gambaran yang ditangkap inderawi dari karya seni yang disajikan menurut impresi pengamat, pada deskripsi ini belum menampilkan analisis, interpretasi dan evaluasi. Analisis formal berbicara mengenai kualitas unsur-unsur visual, yaitu menjelaskan tata cara pengorganisasian unsur-unsur dan prinsip seni rupa. Interpretasi memaparkan makna yang terkandung dalam karya seni tersebut, menafsirkan hal-hal yang terdapat dibalik karya, pesan, atau nilai yang dikandung di dalam karya. Pernyataan di balik unsur-unsur bentuk misalnya unsur psikologis seniman, latar belakang sosial budaya, gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, ideologi, serta pengalaman tertentu seniman dalam berkarya.

Evaluasi atau penilaian, penilaian terhadap karya seni dapat dilihat pada tingkat keberhasilan karya tersebut dalam menyampaikan pesan sesuai dengan konsep sang seniman.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan realita sosial dan kebudayaan yang terjadi saat sekarang ini di Minangkabau. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

### **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah karya lukis “di ujung tanduk” yang dibuat pada tahun 2018 dengan media acrilics di atas kanvas dan ukuran 70 cm x 90 cm.



**Gambar 5.** Di Ujung Tanduk

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan Drs. Irwan, M.Sn. serta Dr. Syafwandi M.Sn. dan Drs, Efrizal, M.Pd., yang darinya diperoleh keterangan-keterangan yang dibutuhkan peneliti yaitu tentang kebudayaan dan kesenian Minangkabau serta pengaruh kebudayaan asing yang menyebabkan mulai menghilangnya kebudayaan asli Minangkabau, sehingga subjek atau informan dalam penelitian ini adalah seniman, dosen, dan budayawan Minangkabau.



**Gambar 6.** Drs. Irwan, M.Sn.



Gambar 7. Dr. Syafwandi, M.Sn.



Gambar 8. Drs. Efrizal, M.Pd.

#### 4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk mengetahui kebudayaan Minangkabau yang sudah mulai menghilang yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan alat pengumpul datanya adalah lembaran observasi dan pedoman wawancara.

#### 5. Teknik Alisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1992: 20) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pembedahan karya dilaksanakan melalui tahap-tahap kritik seni rupa, deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi.

#### 6. Keabsahan Data

Sugiyono (2009:366) mengatakan bahwa untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas internal) untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini. *Credibility*/uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat. Peneliti menggunakan triangulasi untuk

menguji kredibilitas data dalam penelitian ini. Sugiyono (2009: 273) mengartikan triangulasi dalam pengujian kredibilitas data sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Kebudayaan di Minangkabau merupakan warisan dari nenek moyang yang seharusnya dijaga oleh para generasi muda, pada saat sekarang hal ini mulai diragukan eksistensinya karena semakin hari minat masyarakat semakin pudar. Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab luntarnya kebudayaan Minangkabau. Salahsatunya adalah kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk mempelajari budaya dan masuknya kebudayaan asing yang mempengaruhi.

Lukisan di ujung tanduk merupakan seni lukis 2 dimensi yang dibuat dengan media cat akrilik di atas kanvas berukuran 70 cm x 90 cm dengan corak realis kontemporer, lukisan merupakan representasi visual mengenai keprihatinan terhadap tatanan adat di Minangkabau, kondisi masyarakat dan, krisis kebudayaan yang hampir punah di tengah-tengah masyarakat terutama generasi muda.

### 2. Pembahasan

#### 1). Deskripsi

Lukisan karya seorang master lukis yang juga merupakan dosen jurusan seni rupa di Universitas Negeri Padang bapak Drs, Irwan, M,Sn., dengan judul “Di Ujung Tanduk” dengan ukuran 70 cm x 90 cm pada kanvas yang menggunakan media cat akrilik berbasis air dan dibuat pada tahun 2018, pada lukisan bagian depan terlihat beberapa objek, di antaranya sebuah bangunan tradisonal suku Minangkabau yang disebut dengan istilah Rumah *Gadang*, rumah tersebut tampak ditutupi oleh tumbuh-tumbuhan daun sirih yang merambat dan menjalar hampir keseluruhan bagian rumah dan hanya menyisakan atap atau gonjong, pada kedua bagian ujung gonjong yang menjulang ke atas terdapat dua buah manggis, di sebelah kiri gonjong terdapat buah manggis yang masih utuh, sedangkan pada sebelah kanan gonjong terdapat buah manggis yang sudah terkelupas sebahagian dan menampakkan isi manggis berwarna putih, pada bagian latar belakang lukisan diberikan goresan kuas dengan cat yang didominasi berwarna orange dan kuning yang hangat.





## 2). Analisis Formal

Pada lukisan ini terdapat bidang-bidang warna diantara berbagai bentuk, hal itu ditunjukkan dengan munculnya objek-objek utama dalam karya yang dibuat sangat realistis seperti daun sirih, rumah, manggis dan yang tak kalah penting adalah goresan dan warna latar belakang. Sedangkan melalui unsur garis terdapat beberapa garis, seperti: garis lurus, pendek, panjang, dan lengkung. Garis-garis tersebut sebagian ada yang saling berpotongan atau tumpang tindih antara garis yang satu dengan yang lain.

Perspektif bangunan rumah adat juga dibuat sangat presisi, begitupun dengan penerapan warna dan gelap terang pada setiap objek utama yang ada dalam lukisan ini, dengan penggunaan teknik lukis yang halus membuat lukisan ini menjadi tampak sangat realistis, dengan gradasi warna yang cukup detail pada setiap objeknya hal itu juga membuat lukisan tampak hidup. Kontras warna yang terjadi pada latar belakang lukisan dengan objek di depannya dipengaruhi oleh warna yang dipilih oleh pelukis, dimana pada latar belakang tersebut warna dominan kekuningan dengan gradasi orange membuat latar belakang terasa hangat dan terang, sedangkan kontras dengan objek didepannya lebih dominan warna yang lebih solid seperti warna rumah adat yang berwarna coklat seperti kayu yang telah lapuk, dan warna hijau tua daun sirih yang menutupi sebagian rumah. Terlihat pada lukisan tersebut pelukis tidak melupakan detail buah manggis yang terletak pada kedua gonjong rumah.

## 1) Interpretasi

Lukisan ini menggambar pengamatan dan kepedulian pelukis dengan suasana alam dan kebudayaan Minangkabau saat ini secara menyeluruh, artinya pelukis ingin menceritakan beberapa situasi dan simbol-simbol adat di Ranah Minang yang divisualisasikan melalui objek-objek yang ada dalam lukisan.

**Sirih:** di Minangkabau daun ini merupakan simbol dalam menjalin silaturahmi dan awal pembuka kata dalam kegiatan-kegiatan adat, sebagai contoh adalah aktivitas *mamanggia* (mengundang kerabat dan masyarakat untuk menghadiri kegiatan syukuran atau pesta), di masa dahulu *mamanggia* ini identik dengan membawa daun sirih, daun ini dibawa oleh pemilik acara menemui kerabat-kerabat dan dipersilahkan untuk mengunyah sirih, hal pertama yang terucap adalah “kunyah lah sirih” walaupun tidak semua orang mau mengunyah sirih disaat itu, namun daun sirih selalu ditinggalkan satu lembar di rumah kerabat tersebut. Masyarakat Minangkabau sangat menyadari

bahwa apabila ada daun sirih di dalam rumah, itu pertanda ada kerabat yang *mamanggia* secara adat. Realita yang ditemui di masa sekarang, daun sirih yang dulunya digunakan dalam kegiatan *mamanggia* sudah digantikan oleh permen dan rokok, dan ini salah satu tanda tradisi dan kebudayaan di Minangkabau mulai tergantikan, sehingga dengan tidak terpakainya lagi daun sirih ini membuat daun sirih menjadi rimbun.



Gambar 9: Daun Sirih dalam Karya di Ujung Tanduk

**Rumah Gadang:** menurut bentuknya rumah ini disebut juga dengan rumah gonjong atau rumah *bagonjong*, hal ini mengacu kepada bentuk gonjong atapnya yang meruncing ke atas, berbicara mengenai Rumah Gadang di Minangkabau maka akan membicarakan sesuatu yang kompleks mengenai kebudayaan suku Minangkabau, r Rumah Gadang umah *gadang* tidak hanya sebagai rumah tempat tinggal yang dihuni oleh masyarakat Minangkabau, namun juga representasi mengenai adat istiadat, tata krama, keagamaan, kesenian, olahraga dan kegiatan-kegiatan penting seperti upacara adat. di Rumah Gadang pertama kali anak kemenakan diajarkan mengenai adat istiadat di Minangkabau, cara berpakaian, cara berbicara, cara bergaul bahkan sampai kepada cara bersosialisasi dengan masyarakat yang diemban oleh seorang *ninik mamak* (kepala suku) seperti yang terdapat pada petatah petitih Minangkabau yang berbunyi:

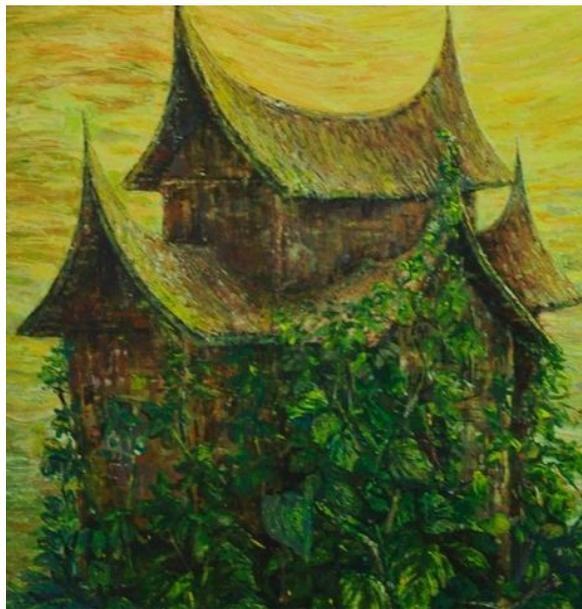
*kaluak paku kacang balimbiang,*  
(kelok pakis kacang belimbing)  
*tampuruang lenggang lenggokkan,*  
(tempurung dilenggang lenggok)  
*dibaok urang ka suraso,*  
(dibawa orang ke suraso)  
*anak dipangku kamanakan dibimbiang,*  
(anak digendong, keponakan dibimbing)  
*urang kampuang di patenggangkan,*  
(orang kampung dipertimbangkan)  
*jago adaik jan sampai binaso.*  
(jaga adat jangan binasa).



Makna dari petatah petitih di atas adalah tugas seorang *ninik mamak* dalam menjaga keharmonisan yang seimbang antara membesarkan anak dan membimbing kemenakan dengan mempertimbangkan masyarakat serta menjaga adat yang tidak boleh hilang di Minangkabau.

Rumah Gadang juga sebagai tempat belajar kesenian, baik seni sastra Minangkabau yang disebut dengan petatah petitih, ilmu beladiri silat hingga ukiran Minangkabau.

Simbolisasi Rumah Gadang yang divisualisasikan melalui karya di ujung tanduk ini adalah gambaran mengenai aktivitas yang sudah tidak lagi seperti sedia kala, pemuda-pemudi Minang lebih senang bermain ke warung, bahkan mereka lebih gemar bermain *game online* sepanjang hari dari pada melanjutkan tradisi kebudayaan Minangkabau tersebut. Rumah Gadang yang dulu dikenal sebagai pusat kebudayaan Minangkabau, sekarang hanya tinggal nama dan berfungsi sebagai rumah hunian tempat tinggal.



Gambar 10: Rumah Gadang dalam Karya di Ujung Tanduk

**Manggis:** dalam lukisan di ujung tanduk ini terdapat dua buah manggis yang terletak pada ujung gonjong Rumah Gadang, satu manggis masih utuh dan satu lagi sudah terbuka kulit sebahagian, ada banyak hal yang tersirat pada buah manggis tersebut, manggis merupakan simbol yin dan yang, dimana hitam dan putih tidak lagi menyatu, artinya kita harus bisa membedakan dan tidak boleh dicampuradukkan antara yang baik dengan buruk.

Manggis juga merupakan lambang kejujuran, hal ini terlihat pada bagian bawah manggis yang disebut

dengan tampuk, apabila pada bagian bawah tersebut terdapat cabang 5, sudah dipastikan isi dari manggis tersebut sebanyak 5, begitu juga apabila terdapat cabang 7, maka isinya sudah pasti 7, hal ini tidak hanya berlaku untuk manggis berukuran besar, namun manggis yang berukuran kecil pun pasti menyiratkan kejujuran, dalam kata lain di Minangkabau disebutkan *nan lahia mancaliak nan bathin* (yang di dalam mewujudkan yang keluar/jujur). Walaupun bagian luarnya berwarna jelek dan kusam, namun manggis berhasil menjaga isi di dalam yang tetap putih, bersih bahkan manis, *don't judge a book by its cover*.



Gambar 11: Manggis dalam Karya di Ujung Tanduk

Sementara pada bagian atas manggis yang dikenal dengan istilah tangkai, memiliki 4 daun dan satu tangkai, di dalam pranata kehidupan masyarakat Minangkabau, 4 daun tersebut adalah *tuanku nan barampek* atau *urang nan ampek jinih* (empat orang penting dalam mensyiarkan ajaran agama Islam dan adat di Minangkabau), empat orang yang dimaksud adalah tuanku imam, tuanku khatib, tuanku kali, dan tuanku bilal, sementara tangkai pada manggis adalah kebenaran yang datang dari atas atau dari Allah SWT.

**Background:** pada bagian latar belakang karya lukis ini, pelukis memberi sapuan warna kuning dengan gradasi orange, hal ini mencerminkan masih adanya titik terang atau harapan agar kebudayaan dan tradisi di Minangkabau tidak hilang.

#### 4). Evaluasi

Secara keseluruhan lukisan ini menonjolkan suasana cerita dengan dominansi warna dan penempatan objek yang seimbang serta harmonis pas di tengah kanvas. Serta halusnya gradasi warna pada setiap objek yang dilukis menampilkan kemampuan pelukis dalam mengungkapkannya.

Pengorganisasian unsur seni seimbang, menyatu, dan harmonis. Adapun komparasi dengan latar belakang





dengan warna yang kontras dan objek utama memberikan dukungan kuat, baik dari segi teknik, wujud, dan isi. Bertitik tolak dari hasil sintesis dan hasil komparasi lukisan lainnya, lukisan berjudul “Di Ujung Tanduk”, menunjukkan makna kepedulian melalui ekspresi artistik yang tinggi. Hal ini didukung dengan kemampuan pelukis memadukan antara media, teknik, pengorganisasian struktur rupa dan makna yang disampaikan melalui pesan-pesan pada karya, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa aliran lukisan ini ialah realis kontemporer.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Melalui karya lukis ini dapat kita lihat bahwa kebudayaan di Minangkabau mulai memudar, hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti pengaruh budaya asing dan kepedulian serta kesadaran bersama dalam melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun.

Melalui lukisan ini pelukis mengajak semua pihak untuk menyadari dan mengambil sikap demi terjaganya kebudayaan yang sudah mulai tergantikan tersebut.

### 2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan, kami sangat berharap hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penelitian serupa ataupun menjadi bahan berdiskusi bagi para akademisi dan masyarakat yang meminati kebudayaan dan sikap terutama dalam konteks sosialisasi dalam kehidupan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arsana, Nyoman & Supono. (1983). *Dasar-dasar Seni Lukis*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bangun, Sem C. (2000). *Kritik Seni Rupa*. Bandung: ITB Bandung.
- Basri, Hasan. (1977). *Minangkabau Dalam Seputar Seni Tradisional*. Padang: SMSR.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia ArtLine.
- Jaafar, Ben. (2011). *Cigondewah An Art Project*. <https://benjaafar.blogspot.com/2011/03/cigondewah-art-project-by-tisna-sanjay> (diakses 2 April 2022).
- Junaedi, Deni. (2016). *Estetika Jalinan Subjek Objek dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Kartika, Dharsono Sony. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Kartika, Dharsono Sony. (2007). *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.

- Khairi, Asra. Ilal. (2011). *Komparasi Motif Ukiran Rumah Gadang Bukik Surungan Kelarasan Koto Piliang Kota Padang Panjang dengan Rumah Gadang Sicamin Biaro Kelarasan Koto Piliang Kabupaten Agam Sumatera Barat*. Thesis. Padang: Program Magister Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mamannoor. (2002). *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia*. Bandung: Nuansa Anggota IKAPI.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Ramanto, Muzni. (2012). *Estetika Islam*. Padang. UNP.
- Sanyoto, Sadjiman, Ebd. (2005). *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Soetjipto, Katjik. (1998). *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Moderen*. Jakarta: Mendikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sp, Soedarso. (2000). *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: Studio Delapan Puluh.
- Sudarsono. (2009). *Apresiasi dan Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.